

## The Teachings Of Sufism In QS. Al-Ashr [103]: 1-3 In Tafsir Al-Burhan By Abdul Karim Amrullah

Ahmad Murtaza MZ<sup>1</sup>, Aufa Miranti<sup>2</sup>, M. Firdaus Annur<sup>3</sup>, Ayya Maghfirah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga, <sup>2</sup> Universitas Syiah Kuala <sup>3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>4</sup>Universitas Airlangga

Email: [abhmadmurtaza378@gmail.com](mailto:abhmadmurtaza378@gmail.com)<sup>1</sup> [aufamiranti@gmail.com](mailto:aufamiranti@gmail.com)<sup>2</sup> [firdaus.anekmak@gmail.com](mailto:firdaus.anekmak@gmail.com)<sup>3</sup> [ayyamaghfirah@gmail.com](mailto:ayyamaghfirah@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Interpretasi Al-Qur'an mau tidak mau harus dilakukan oleh para mufasir sebagai upaya untuk menjawab realitas yang berkembang di masyarakat, termasuk penafsiran dalam konteks keindonesiaan. Penafsiran yang dilakukan oleh ulama Indonesia memiliki keunikan tersendiri khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan ajaran tasawuf. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan ajaran tasawuf yang terkandung dalam QS. Al-Ashr [103]: 1-3 dalam tafsir Al-Burhan yang merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Abdul Karim Amrullah. Terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini, (1) bagaimana ajaran tasawuf dalam QS. Al-Ashr [103]: 1-3 dalam Tafsir Al-Burhan? (2) Faktor apa yang melatar belakangi munculnya penafsiran tersebut?. Dalam pada itu, untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan *content analysis*. Hasil dari kajian ini adalah ajaran tasawuf yang disajikan oleh Abdul Karim Amrullah dalam tafsirnya bahwa maksud dari masa yang disampaikan kepada manusia tidak bertujuan untuk menikmati dunia yang condong kepada kerugian melainkan kepada akhirat yang merupakan tempat sekekal-kekalnya bagi manusia. Hal ini pula yang berbeda dengan penafsiran lainnya yang kerap mengaitkannya dengan manajemen waktu yang orientasinya pada realitas dunia. Selain itu lahirnya penafsiran ini dilatar belakangi dengan pengaruh atas realitas sosial dan latar belakang pendidikan Abdul Karim Amrullah selama menyebarkan ajaran agama Islam di Minangkabau.

**Kata kunci:** al-‘ashr, haji rasul, tasawuf, al-burhan

**Abstract:** *The interpretation of the Qur'an inevitably has to be carried out by the commentators as an effort to answer the reality that is developing in society, including interpretation in the Indonesian context. The interpretation carried out by Indonesian scholars has its uniqueness, especially in interpreting verses related to the teachings of Sufism. This paper aims to explain the teachings of Sufism contained in the QS. Al-Asbr [103]: 1-3 in the interpretation of Al-Burhan which is a book of commentaries written by Abdul Karim Amrullah. There are two problems in this study, (1) how the teachings of Sufism in QS. Al-Asbr [103]: 1-3 in Tafsir Al-Burhan? (2) What are the factors behind the emergence of this interpretation? Meanwhile, to answer these problems, this study uses a qualitative method using content analysis. The result of this study is the teachings of Sufism presented by Abdul Karim Amrullah in his interpretation that the purpose of the period conveyed to humans is not aimed at enjoying a world that tends to lose but to the hereafter which is an eternal place for humans. This is also different from other interpretations which often associate it with time management which is oriented toward world reality. In addition, the birth of this interpretation was motivated by the influence of social reality and the educational background of Abdul Karim Amrullah while spreading the teachings of Islam in Minangkabau.*

**Keywords:** *al-‘ashr, haji rasul, sufism, al-burhan*

## A. Pendahuluan

Penafsiran Surah Al-‘Ashr yang selama ini dikemukakan hanya menjelaskan pentingnya manajemen waktu, namun ternyata terdapat nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Nilai-nilai tasawuf yang muncul dalam sebuah penafsiran dipengaruhi oleh latar belakang mufassir.<sup>1</sup> Mufassir tidak dapat lepas dari pengaruh-pengaruh yang dimilikinya sehingga secara sadar atau tidak menjelaskan Al-Qur’an disesuaikan dengan apa yang telah dipelajari, diyakini, dan dialaminya. Pengalaman ini pula yang telah diterapkan oleh Abdul Karim Amrullah dalam tafsir *Al-Burhan* yang ditulis olehnya. Tafsir ini khususnya dalam Surah Al-‘Ashr begitu kuat dalam menjelaskan ajaran-ajaran tasawuf khususnya ajaran Tarekat Alawiyyah yang dianut olehnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Amir Faishol Fath, Dia Hidayati Usman, and Supriadi, “Kritik Terhadap Mufassir Dalam Penggunaan Metode Dan Pendekatan Penafsira Al-Qur’an,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 254–269 (2021): 254.

<sup>2</sup> Apria Putra and Ahmad Chairullah, *Bibliografi Karya Ulama’ Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) Indonesia Heritage Centre, 2011), 71.

Penelitian mengenai penafsiran Surah Al-‘Ashr sejauh ini fokus pada tiga aspek. Pertama, yaitu penelitian yang menjelaskan secara deskriptif penafsiran Surah Al-‘Ashr dalam kitab tafsir.<sup>3</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saputra, bahwa Surah Al-‘Ashr menjelaskan orang-orang yang merugi kecuali tiga golongan, yaitu: orang yang beriman, orang yang melakukan kebaikan, orang yang saling menasihati kepada kebaikan dan sabat.<sup>4</sup> Kedua, penelitian yang berfokus pada konsep suatu manajemen yang terkandung pada Surah Al-‘Ashr.<sup>5</sup> Konsep manajemen waktu yang terkandung dalam Surah Al-‘Ashr menurut Nisa menjadi panduan bagi santri dalam mengelola waktu yang baik dan dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur’an.<sup>6</sup> Ketiga, penelitian yang fokus pada analisis stilistika pada Surah Al-‘Ashr.<sup>7</sup> Penelitian Surah Al-‘Ashr dengan menggunakan stilistika mengungkapkan bahwa kehidupan bersifat fana dan kebaikan bersifat abadi dan juga membuktikan bahwa kajian stilistika dapat

---

<sup>3</sup> Akhadiyah Saputra and Balqis, “Penafsiran Surah Al-‘Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi,” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 1–11. Wali Ramadhani, “Bintu Syati’ Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-‘Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur’anil Karim,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 265–81, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>.

<sup>4</sup> Saputra and Balqis, “Penafsiran Surah Al-‘Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi,” 2.

<sup>5</sup> Firdaus, “Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-‘Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur’an),” *JQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 1–18. Muhammad Faqihudin, Bakti Toni Endaryono, and Tjipto Djuhartono, “Trie Masa Pendidikan Intelektual Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Al-Qur’an Surat Al-Ashr 1-3),” *Jurnal Faktor Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (2019): 255–62. Mu’in Abdullah, “Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-‘Ashr” (IAIN Surakarta, 2015). Sofia Ratna Awaliyah Fitri and Tanto Aljauharie Tantowie, “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi,” *Tarbiyah Al-Aulad* 2, no. 1 (2017): 1–22, <https://doi.org/10.4135/9781483346427.n97>. Nur Zazin and Galuh Nashrulloh Kartika MR, “Manajemen Organisasi Tanpa Korupsi Perspektif QS. Al-‘Ashr (103): 1-3,” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 195–213, <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-10>. Oktarizal Drianus, “The Existential-Spiritual of Development of Elderly: Thematic Review & Islamic Interpretation of Al-Ashr,” *Counselle | Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.32923/couns.v1i1.1734>. Mir’atun Nisa, “Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar Al-Furqon Kudus (Kajian Surah Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Mishbah),” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 14, no. 1 (2020): 113–28, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6818>.

<sup>6</sup> Nisa, “Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar Al-Furqon Kudus (Kajian Surah Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Mishbah),” 114.

<sup>7</sup> Shahida Parveen, Muhammad Rashid Hafeez, and Muhammad Shahbaz, “Stylistic Analysis of the Surah Al-Asr and Its Thematic Implication,” *AL-Ilm* 4, no. 1 (2020): 1–10.

digunakan dalam memahami Al-Qur'an.<sup>8</sup> Dari penelitian yang ada, belum ada kajian yang fokus tentang nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada Surah Al-'Ashr.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang masih belum membahas secara mendalam nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam Surah Al-'Ashr. Artikel ini akan menunjukkan pula bahwa nilai-nilai tasawuf yang ada dalam Surah Al-'Ashr merupakan aspek esensial yang seharusnya ada dalam diri seorang muslim. Dalam pada itu, terdapat dua pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini, yaitu, pertama bagaimana penafsiran Abdul Karim Amrullah dalam Surah Al-'Ashr. Masalah kedua yang akan dijelaskan adalah faktor apa yang menyebabkan munculnya penafsiran yang mengarah pada ajaran tasawuf dalam Surah Al-'Ashr.

Kajian tentang ajaran tasawuf dalam Surah Al-'Ashr dalam Tafsir *Al-Burhan* penting untuk diteliti karena dapat menambah khazanah penafsiran di Indonesia. Surah Al-'Ashr yang dikategorikan sebagai salah satu surah terpendek dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna ketika diungkapkan melalui tasawuf. Makna yang mendalam pula dipenuhi oleh latar belakang seorang mufassir yang telah bersentuhan dengan ajaran-ajaran yang telah mempengaruhi dirinya.

Jenis penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang data-datanya diperoleh dari hasil penelusuran teks-teks yang berkaitan dengan objek formal dan objek material dari penelitian. Adapun data primer dari penelitian ini adalah Tafsir *Al-Burhan* karya Abdul Karim Amrullah. Sedangkan analisis yang digunakan adalah *content analysis*. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam analisis ini ialah pertama, menjelaskan terlebih dahulu latar belakang dari Abdul Karim Amrullah dan Tafsir *Al-Burhan*. Kedua, menjelaskan penafsiran Surah Al-'Ashr yang tertulis dalam Tafsir *Al-Burhan*. Terakhir, peneliti mengungkapkan ajaran-ajaran tasawuf yang terdapat dalam penafsiran Surah Al-'Ashr dalam Tafsir *Al-Burhan* kemudian menjelaskan keterpengaruhannya yang dialami oleh Abdul Karim Amrullah yang menyebabkan munculnya ajaran-ajaran tasawuf dalam penafsirannya.

---

<sup>8</sup> Parveen, Hafeez, and Shahbaz, 1.

## B. Pembahasan

### 1. Profil Abdul Karim Amrullah dan Tafsir Al-Burhan

Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul merupakan salah seorang pentolan dari gerakan kaum mudo di Sumatera Barat. Ia lahir pada 10 Februari 1879 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Lahir dari keluarga intelektual muslim Sumatera Barat pada masa itu, ayahnya yang bernama Syekh Muhammad Amrullah yang bergelar “Tuanku Kisai” yang wafat pada 1325 merupakan guru Tarekat Naqsabandiah yang bermazhab Syafi’i di Maninjau, Sumatera Barat. Sedangkan ibunya bernama Tarwasa yang wafat pada 1943 memiliki garis keturunan para ulama yang masyhur di negerinya.<sup>9</sup>

Dari lingkungan ini pula menjadikan Haji Rasul telah mengenyam pendidikan agama sedari kecil. Sedari kecil ia telah mempraktikkan ritual-ritual ibadah seperti salat dan puasa yang diajarkan langsung oleh ayah dan ibunya.<sup>10</sup> Pada usianya yang kesepuluh ia dibawa oleh pamannya yang bernama H. Abdul Samad ke Tarusan, Painan untuk mempelajari Al-Qur’an di bawah asuhan Tuanku Haji Hud dan Tuanku Pakih Samanun. Setelah mempelajari Al-Qur’an, Haji Rasul pergi ke Sungai Batang untuk belajar menulis Arab yang dibimbing oleh Adam anak Tuanku Said. Kemudian ketika umurnya tiga belas tahun, barulah ayahnya membimbingnya untuk mempelajari ilmu Nahwu dan Shorof. Setelah mempelajari kedua ilmu alat tersebut, ayahnya memberikan arahan kepadanya untuk pergi belajar ke Sungai Rotan, Pariaman guna mempelajari *Mihajut Tholibin* dan *Tafsir Jalalain* di bawah arahan Sultan Muhammad Yusuf yang merupakan anak murid ayahnya.<sup>11</sup>

Sungai Rotan merupakan daerah terakhir bagi Haji Rasul untuk belajar agama di Sumatera Barat karena di usianya ke enam belas tahun ia mendapat titah dari ayahnya untuk pergi ke Mekkah dan

---

<sup>9</sup> Ahmad Murtaza MZ and Muhammad Mulkan, “Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun,” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 70, <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2214>.

<sup>10</sup> Novita Siswayanti, “Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam Di Minangkabau,” *Dialog* 39, no. 1 (2016): 36.

<sup>11</sup> Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: Widjaya, 1958), 45.

berguru ke Syekh Khotib al-Minangkabawai yang merupakan teman ayahnya. Syekh Khotib al-Minangkabawai merupakan sosok yang dikagumi dan penting dalam karier pendidikan agama bagi Haji Rasul. Karena selama tujuh tahun di Makkah ia di bawah arahan langsung oleh Syekh Khotib di samping guru-gurunya yang lain.<sup>12</sup>

Selama belajar di Makkah, Haji Rasul dapat dikategorikan sebagai seorang pelajar yang sangat kritis dan cergas. Pelajar pada masa itu memiliki kebiasaan hanya menerima ide-ide serta pandangan-pandangan yang disampaikan oleh guru tanpa klarifikasi lebih lanjut karena membantah penjelasan dari guru dianggap pantang.<sup>13</sup> Pantangan ini pula yang tidak disetujui oleh Haji Rasul. Haji Rasul dalam catatan yang dituliskan oleh Hamka, yang merupakan anak kandungnya, menjelaskan jika Haji Rasul aktif bertanya kepada guru-gurunya dan tidak segan-segan untuk berdialog dan berdebat untuk menyanggah argumen-argumen yang tidak sejalan dengan keilmuan yang ia miliki.<sup>14</sup>

Sepulangnya dari Makkah ke tanah air, Haji Rasul aktif untuk menyebarkan dakwahnya terhadap dan ia pula terkenal sebagai singa podium karena acap kali berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki paham taklid, bid'ah, dan khurafat.<sup>15</sup> Terkenal dengan sikapnya yang keras sampai-sampai masyarakat mengira ia telah membawa paham baru yang bertentangan dengan kajian-kajian yang selama ini disampaikan oleh ulama Minangkabau pada masa itu. Terdapat kabar lainnya bahwa ia menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap ajaran Tarikat Naqshabandiyah, yang menjadikan paham dirinya dan ayahnya begitu berseberangan. Namun bukan berarti ia sepenuhnya menolak ajaran Tarikat. Karena dalam sebuah catatan tua yang terdapat dalam

---

<sup>12</sup> Hamka, 45–46.

<sup>13</sup> Siswayanti, "Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam Di Minangkabau," 37.

<sup>14</sup> Hamka, *Ayabku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, 49.

<sup>15</sup> Siswayanti, "Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam Di Minangkabau," 37.

Kutubkhannah<sup>16</sup> di Sungai Batang, ia merupakan penganut Tarikat Alawiyah dan Hadadiyah yang ia peroleh langsung dari ayahnya.<sup>17</sup>

Selain dikenal sebagai ulama yang kritis dan keras, Haji Rasul dikenal sebagai intelektual yang aktif dalam dunia tulis-menulis. Dunia tulis-menulis telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan darinya. Ia telah melahirkan banyak tulisan-tulisan mulai permasalahan ibadah, sejarah, tafsir, dan persoalan mengenai adat istiadat Minangkabau. Tak jarang pula, karya-karyanya memicu polemik hingga memancing perdebatan.<sup>18</sup> Karya-karya yang telah ditulis olehnya tak kurang dari 31 judul dan yang tidak dapat ditemukan hanya berjumlah satu dua karya saja.<sup>19</sup>

Karya yang menjadi objek material dalam penelitian ialah kitab tafsir yang ditulis olehnya yang diberi nama *Tafsir Al-Burhan*. *Tafsir Al-Burhan* merupakan kitab tafsir yang mulanya berasal dari pengajian-pengajian yang di ampunya di Surau Jembatan besi. Dalam pada itu, para muridnya meminta kepadanya agar membukukan kajian-kajian tafsirnya yang dilaksanakan pada sore hari di hari Selasa, Kamis, dan Ahad.<sup>20</sup> Tercatat pula dalam kata pengantar yang ia tuliskan dalam kitab tafsirnya tersebut, bahwa Haji Rasul ingin agar Islam senantiasa bersandarkan kepada Al-Qur'an yang menjadi fondasi ajaran agama dengan cara mendalami dan memahami setiap ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>16</sup> Kutubkhannah merupakan sebuah pustaka yang didirikan oleh Abdul Karim Amrullah yang terletak di Sungai Batang. Tempat ini pula menjadi tempat bagi Abdul Karim Amrullah untuk mengarang tulisan-tulisannya dan juga menyimpan dokumen dan kitab-kitab karangannya yang begitu banyak. Hingga kini, Kutubkhannah masih terawat dan telah menjadi cagar budaya. Lihat di Putra and Chairullah, *Bibliografi Karya Ulama' Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*, 72.

<sup>17</sup> Putra and Chairullah, 71.

<sup>18</sup> Putra and Chairullah, 72.

<sup>19</sup> Putra and Chairullah, 72; Karya-karya yang dituliskan oleh Abdul Karim Amrullah dapat dibagi menjadi dua kurun waktu, pertama sebelum Abdul Karim Amrullah pergi ke Mesir yang memiliki 15 buah karya. Kurun waktu kedua setelah pulang dari Mesir memiliki 27 buah karya. Dan terdapat tiga karyanya yang tidak dicetak. lihat di Murtaza MZ and Mulkan, "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun," 72. Hamka, *Ayabku, Rinvayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, 210–11.

<sup>20</sup> Aldomi Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika (Studi Kitab Tafsir Al-Burhan, Risalah Al-Qaul Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Dan Al-Da'wah Wa Al-Irsyad Ila Sabil Al-Rasyad)" (Institut PTIQ Jakarta, 2020), 147.

dengan benar. Karena Al-Qur'an selama ini dipahami masyarakat hanya memiliki fungsi sebagai bacaan dan setelah membacanya dapat memahami secara mendalam mengenai Al-Qur'an itu sendiri. Inilah kritik yang disampaikan oleh Haji Rasul dalam kitab Tafsirnya. Karena menurutnya antara manusia dan Al-Qur'an harus dijalin komunikasi yang lebih intens dengan cara memahami, mendalami, dan mengamalkannya dalam setiap sendi kehidupan manusia. Sehingga maksud serta tujuan dari adanya Al-Qur'an bagi seorang muslim dapat tercapai.<sup>21</sup>

Tafsir ini pula tercatat sebagai salah satu kitab tafsir generasi pertama yang ditulis sejak 1922 dan dicetak pada tahun 1928 oleh penerbit dari Fikri Baru For De Kock Bukittinggi.<sup>22</sup> Aldomi Putra dalam disertasinya menjelaskan penafsiran Al-Qur'an pada permulaan abad ke 20 di Minangkabau memiliki ciri khas dengan menafsirkan Al-Qur'an per juz atau per surat.<sup>23</sup> Ciri khas ini pula yang dilakukan oleh Haji Rasul dalam kitab tafsir yang menafsirkan 22 surat dari Al-Qur'an yang dimulai dari QS. Ad-Dhuha [92] sampai QS. An-Nas [114] yang disusun dengan mengikuti susunan mushaf usmani.<sup>24</sup>

Adapun sistematika yang digunakan oleh Haji Rasul dalam *Tafsir Al-Burhan*, ia terlebih dahulu menjelaskan sebab turunnya surah (*asbab nuzul*), menuliskan kronologis surah, menyebutkan jumlah ayat dalam sebuah surah. Kemudian dilanjutkan dengan menerjemahkan ayat per ayat, jumlah kalimat dan ayat, menjelaskan dialektika antara para mufassir, menambahkan pandangan pribadi. Selain itu, ia pula mencantumkan kisah-kisah seputar surah yang menjadi pembahas dengan tujuan agar para pembaca tafsirnya dapat mengambil hikmah

---

<sup>21</sup> Abdul Karim Amrullah, *Al-Burhan* (Padang: Percetakan Baroe Fort de Kock, 1927), 16.

<sup>22</sup> Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika (Studi Kitab Tafsir Al-Burhan, Risalah Al-Qaul Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Dan Al-Da'wah Wa Al-Irsyad Ila Sabil Al-Rasyad)," 147; Murtaza MZ and Mulkan, "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun," 72.

<sup>23</sup> Putra, "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika (Studi Kitab Tafsir Al-Burhan, Risalah Al-Qaul Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Dan Al-Da'wah Wa Al-Irsyad Ila Sabil Al-Rasyad)," 118.

<sup>24</sup> Murtaza MZ and Mulkan, "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun," 73.

dari kisah yang dituliskan. Tak lupa pula dengan menukil hadis sebagai penguat tafsirnya dengan hanya mencantumkan terjemahan hadisnya saja.<sup>25</sup>

## 2. Tafsir QS. Al-‘Ashr [103]: 1-3 dalam *Tafsir Al-Burhan*

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, untuk melihat bentuk ajaran tasawuf Haji Rasul, penelitian ini hanya berfokus pada QS. Al-‘Ashr [103]: 1-3, berikut

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

*Demi masa (1). Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.*

Haji Rasul menyebutkan QS. Al-‘Ashr [103]: 1-3 dikategorikan sebagai surah makiyyah. Pendapat ini ia kutip dari Ibnu ‘Abbas dan merupakan pendapat para jumhur secara umum. Namun ada pula sebuah riwayat yang disandarkan kepada Qatadah dan Ibnu ‘Abbas bahwa ayat ini turun di Madinah. Adapun ayatnya berjumlah tiga ayat, 41 kalimat, dan 68 huruf.<sup>26</sup>

Pada permulaan tafsirnya, Haji Rasul menjelaskan bahwa demi masa atau demi sembahyang Ashar, dengan mengutip penjelasan dari Ibnu ‘Abbas, Allah bersumpah atas nama masa maksudnya di antara pertukaran antara siang dan malam di dalamnya terdapat ragam keajaiban dan pengajaran bagi siapa saja memandangnya. Dan terdapat sebuah hadis yang menjelaskan maksud dari masa yang artinya janganlah kamu cela (kamu maki) kamu sumpahi akan masa karena bahwasanya Allah yang memberi bekas pada masa.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Amrullah, *Al-Burhan*, 16.

<sup>26</sup> Amrullah, 174.

<sup>27</sup> Amrullah, 174.

Menurut Haji Rasul adanya larangan untuk mencela masa dikarenakan pada masa Jahiliyah banyak orang-orang bodoh yang kerap kali menyematkan waktu dalam banyak perkara, seperti, tahun yang lalu, bulan lalu, dan lain sebagainya. Maksudnya ialah kurun waktu tertentu tersebut menyebabkan kejelekan dan keburukan yang dialami oleh mereka. Dalam pada itu, Allah bersumpah atas nama masa. Ini membuktikan bahwasanya setiap masa yang diciptakan oleh Allah berisikan pengajaran kepada manusia. Selain itu, masa tidaklah hina dan buruk karena masa yang diciptakan oleh Allah merupakan kemuliaan. Maka dari itu, esensi dari masa menurut Haji Rasul ialah segala ihwal yang terjadi pada masa-masa baik itu perasaan baik ataupun buruk adanya dengan kehendak dan ketetapan Allah sendiri.<sup>28</sup>

Haji Rasul juga menjelaskan kata masa sendiri dapat diartikan dengan siang dan malam bukan zaman yang dibatasi oleh kurun waktu tertentu sebagaimana penjelasan sebelumnya. Karena siang dan malam dapat dikatakan sebagai masa pula. Oleh karenanya, Allah bersumpah dengan siang dan malam karena keduanya waktu yang mulia karena di waktu tersebut merupakan pertukaran waktu bagi segala amalan yang dikerjakan oleh manusia.<sup>29</sup>

Pada ayat kedua dalam Surah Al-‘Ashr, Haji Rasul menjelaskan bahwasanya manusia benar-benar dalam kerugian dan kekurangan. Ihwal tersebut tidak dapat terpisahkan dari manusia. Manusia tetap dalam kerugian disebabkan oleh pokok yang penting bagi manusia yaitu, umur. Umur manusia sejak dalam kandungan ibu hari demi hari terus berkurang. Semakin bertambah hari semakin berkurang pula tiap-tiap jam, menit, detik. Artinya umur manusia dari waktu ke waktu akan terus berkurang.<sup>30</sup>

Waktu atau masa yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dapat diperlakukan ke dalam dua perbuatan, yaitu: perbuatan untuk taat kepada Allah atau perbuatan untuk bermaksiat kepada Allah. Perbuatan maksiat yang dilakukan oleh manusia setidaknya ia telah

---

<sup>28</sup> Amrullah, 175.

<sup>29</sup> Amrullah, 145–46.

<sup>30</sup> Amrullah, 178.

mengalami dua kerugian, *pertama*, kerugian karena umurnya telah sia-sia. *Kedua*, kerugian karena telah berbuat maksiat kepada Allah. Adapun kerugian yang dialami oleh orang yang taat ialah boleh jadi ketaatan yang telah orang lain kerjakan lebih utama jika dibandingkan dengan apa yang telah kita kerjakan padahal kita telah berusaha untuk mengerjakan ketaatan. Maka dari, segala sesuatu pekerjaan yang kiranya tidak memberikan manfaat sama sekali termasuk juga ke dalam orang-orang yang merugi karena telah menyia-nyiakan umur yang semakin berkurang hari demi hari. Maka menurutnya manusia tidak ada yang dapat lepas dari kerugian sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat ini.<sup>31</sup>

Haji Rasul turut pula menjelaskan bahwa kebahagiaan, keuntungan, dan kesenangan yang sesungguhnya adalah keselamatan dan kesenangan yang terjadi di akhirat. Karena menurutnya kehidupan yang abadi dan mendapat kasih dari Allah di hari akhir yang merupakan tempat untuk berpulang manusia lebih baik jika dibandingkan dunia yang tidak ada apa-apanya. Karena beruntunglah orang-orang yang memahami agar mampu mencintai akhirat sangat tidak mudah karena konsep akhirat yang metafisik. Sedangkan untuk mencintai dunia sangat mudah karena konsep dunia yang nyata dan jelas. Maka dari itu, kebanyakan dari manusia begitu rentannya untuk mencintai dunia sehingga segala perbuatan yang dilakukannya di setiap waktu hanya berorientasi pada dunia lupa dengan orientasi akhirat. Padahal kelak akan ditanya kepada setiap manusia, dibawa ke mana umur yang telah diberikan Tuhan kepada manusia?<sup>32</sup>

Kemudian pada ayat terakhir Surah Al-‘Ashr, Haji Rasul membagi ke dalam dua pembahasan. Pembahasan pertama untuk menjelaskan redaksi ayat *Illal-laẓīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣālihāti* dan *wa tawāṣau bil-ḥaqq, wa tawāṣau biṣ-ṣabr*. Pemisahan pembahasan ini sengaja dipisah oleh Haji Rasul karena menurutnya penting bagi

---

<sup>31</sup> Amrullah, 178.

<sup>32</sup> Amrullah, 179.

manusia untuk memahami secara mendalam tentang iman dan shalih sebagaimana tertulis pada penggalan awal ayat ketiga ini.<sup>33</sup>

*Illal-laẓīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāti* memiliki arti orang-orang yang tidak merugi adalah orang-orang yang beramal shalih. Haji Rasul dalam tafsirnya menuliskan bahwa orang-orang beriman dan berbuat amal shalih tidak tergolong ke dalam orang-orang yang merugi dan tidak berada dalam kerugian. Adapun setiap masa dan umur yang dimanfaatkan untuk beriman, taat, dan beramal shalih kepada Allah merupakan keuntungan besar bagi manusia. Dalam pada itu, Haji Rasul menegaskan manusia yang menghabiskan umurnya untuk berbuat kebaikan merupakan bekal untuk nanti hidup di akhirat dengan membawa persiapan yang baik. Persiapan ini pula menjadi keuntungan yang berlipat ganda.<sup>34</sup>

Setelah menjelaskan secara umum mengenai potongan ayat ketiga tersebut, Haji Rasul dalam tafsirnya membicarakan secara khusus mengenai iman. Iman memiliki arti percaya segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Saw., yang berasal dari Allah Swt. Penjelasan ini tentu banyak diketahui oleh manusia. Padahal menurut Haji Rasul, segala sesuatu yang datang dari baginda Nabi Saw., bermacam-macam di antaranya: *pertama*, segala sesuatu yang berhubungan dengan *i'tiqad* (kepercayaan) manusia kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. *Kedua*, segala sesuatu yang berhubungan dengan amalan hati dan sifat-sifat wajib yang senantiasa menghiasi dan membersihkan hati. *Ketiga*, segala sesuatu yang berhubungan dengan amalan ibadah *ẓahir* seperti shalat, zakat, haji, berpuasa, dan lainnya. *Keempat*, segala sesuatu yang erat hubungannya antar sesama manusia yang diatur oleh Tuhan melalui Nabinya, seperti, nikah-talak, beribu-berbapak, berkota-bernegeri, dan lainnya. Yang semuanya itu datang belakangan baik syarat rukun yang *ẓahir* dan syarat rukun yang *batin*.<sup>35</sup>

Haji Rasul menjelaskan lebih jauh, selama ini iman yang dipahami oleh manusia secara umum adalah sesuatu yang dibawa oleh

---

<sup>33</sup> Amrullah, 180.

<sup>34</sup> Amrullah, 180.

<sup>35</sup> Amrullah, 181.

Nabi Saw., merupakan manifestasi indriawi yang tampak jelas di mata, namun jika tidak tentu mustahil untuk beriman. Haji Rasul menegaskan kembali mengenai keimanan bagi manusia. Selama ini iman hanya dipahami secara definisi tidak masuk ke dalam tataran praktiknya. Bagaimana bisa seseorang dikatakan beriman kepada Tuhan apabila segala perintah Tuhan melalui wasilah Nabi Saw., kerap diabaikan. Dan sering kali melanggar segala aturan-aturan yang telah disampaikan Tuhan. Tuhan yang telah menciptakan manusia haruslah senantiasa untuk diingat dan jangan sekalipun untuk dilupakan oleh manusia. Karena siapa saja yang lupa dan lalai akan Tuhannya maka ia tergolong kepada orang-orang yang merugi pula.<sup>36</sup>

Sedangkan amal shalih yang menjadi pembahasan pokok pada potongan kedua pada ayat ketiga ini. ‘Amal secara bahasa memiliki arti bekerja atau mengerjakan. Sedangkan shalih memiliki arti patut, baik, sejahtera dan betul. Maka seseorang yang dapat dikatakan telah mengerjakan amal shalih ialah orang yang mengerjakan segala sesuatu yang baik, patut, sejahtera dalam pekerjaannya, dan juga sejalan dengan aturan-aturan dari agama.<sup>37</sup>

Amal shalih sendiri memiliki 10 kandungan penting yang kiranya perlu dipahami dan didalami maksudnya. *Pertama*, jika berkaitan dengan ibadah seseorang akan menunaikan kewajibannya terhadap Allah di waktu-waktu yang telah ditentukan dengan menyempurnakan segala rukun, syarat, dan khusyuk dalam mengerjakannya. Tak lupa pula seseorang harus suci dari riya, *sum'ah*, takabur, dan sifat-sifat lain yang menyebabkan hilangnya keikhlasan dan ketulusan hati kepada Allah. *Kedua*, jika berhubungan dengan kebiasaan sehari-hari hendaknya menjaga pandangan, lidah, kaki, tangan, perut, *farj* (alat kelamin), duduk, tidur, dan lainnya. Selain itu harus tetap dalam bingkai aturan-aturan yang telah dijelaskan oleh agama.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Amrullah, 182–84.

<sup>37</sup> Amrullah, 184.

<sup>38</sup> Amrullah, 186.

*Ketiga*, berkaitan dengan segala sesuatu yang dikonsumsi setiap hari seperti, makanan, minuman, pakaian, dan sejenisnya hendaklah dijaga dan dipelihara dari harta yang haram. Dan juga hal tersebut pula harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu perlu diperhatikan keindahan yang terdapat dari barang yang digunakan baik dari aspek kesucian, keelokan, dan diniatkan untuk mezhahirkan nikmat yang telah Tuhan berikan kepada hambanya. *Keempat*, jika seseorang memiliki pengetahuan agama atau bekerja dalam bidang keagamaan harus bertanggung jawab atas ilmu agama yang dimiliki. Hendaklah mengamalkan dan mengajarkannya dengan sungguh-sungguh.<sup>39</sup>

*Kelima*, salah satu karakter orang beramal shalih ialah senantiasa untuk menggerakkan hatinya untuk terus belajar, taat kepada guru walaupun berjauhan. Tak lupa untuk mengamalkan pelajaran yang sudah didapat dan menjauhi segala perkara yang menghambat masuknya ilmu ke dalam dada. Harus pula bersikap menerima kebenaran dan tidak menolaknya asal kebenaran tersebut berisikan pengetahuan yang benar. *Keenam*, sifat shalih yang disematkan kepada raja-raja, hakim-hakim, ataupun pemerintahan agar senantiasa untuk taat beribadah dan terus menimba ilmu agama. Selain itu teruslah menanamkan dalam diri untuk bersikap menegakkan keadilan kepada siapa pun.<sup>40</sup>

*Ketujuh*, karakter shalih bagi rakyat adalah senantiasa untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu pula, harus mengikuti perintah dari pemerintahan selama itu tidak mendurhakai Allah. *Kedelapan*, karakter shalih bagi orang-orang kaya adalah taat kepada Allah dengan mengajarkan segala ibadah yang telah diperintahkan olehnya. Di sisi lain tak pula menggunakan harta bendanya di jalan kebaikan juga menghindari sifat-sifat bakhil, kikir, dan sombong. Jangan sampai kekayaan yang dimiliki menjadikan seseorang bersifat tercela layaknya Abu Jahal dan Qarun.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Amrullah, 186–87.

<sup>40</sup> Amrullah, 187–88.

<sup>41</sup> Amrullah, 189.

*Kesembilan*, karakter shalih bagi orang-orang miskin adalah taat kepada Allah dan jauhi segala perkara yang telah dilarangnya. Juga senantiasa untuk bersabar atas kekurangan yang dimiliki. Namun, harus tetap bersungguh-sungguh dalam berusaha. *Kesepuluh*, karakter shalih dalam keadaan bergaul baik antara anak dan ibu bapaknya, sanak saudara, penjual dan pembeli, maka kesalehan amal yang harus diterapkan adalah memakai pakaian yang sesuai dengan ketetapan yang telah dijelaskan oleh Allah dan Nabinya. Dari penjelasan mengenai amal shalih di atas, Haji Rasul menerangkan bahwa amal shalih harus masuk ke dalam setiap sendi pekerjaan apa pun itu. Karena yang penting adalah setiap pekerjaan yang dilakukan tetap dalam koridor agama. Senantiasa untuk mematuhi segala perintah-perintahnya dan menjauhi segala bentuk larangan-larangan yang telah menjadi ketetapan Allah dan Nabinya.<sup>42</sup>

*wa tawāṣau bil-ḥaqq, wa tawāṣau biṣ-ṣabr* dalam *Tafsir Al-Burhan* memiliki arti dan tunjuk-menunjuki mereka itu dengan kebenaran dan tunjuk-menunjuki pula mereka itu dengan kesabaran. Maksud dari ayat ini adalah orang-orang yang beriman dan beramal shalih yang tidak merugi hidupnya ialah orang-orang yang senantiasa memberikan petunjuk kepada orang-orang sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan beramal sesuai yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Tak lupa pula untuk mengajak orang-orang untuk bertauhid kepada Allah.<sup>43</sup>

Di samping itu, Haji Rasul mengajak orang-orang untuk tetap meyakini terhadap kebenaran yang datang dari orang lain dan menerimanya dengan hati yang lemah lembut itulah makna dari kata *tawāṣau* yang secara bahasa artinya menasihati. Makna lain yang terkandung dalam ayat ini ialah untuk terus menasihati tentang kesabaran. Sabar untuk melakukan perintah agama, sabar untuk melakukan pekerjaan yang telah direstui oleh agama, sabar dalam menjauhi segala larangan agama, sabar atas kepapaan dan kekurangan, dan sabar atas cobaan yang telah Allah berikan. Sampai di sini Haji Rasul menyimpulkan bahwa nyatalah jika QS. Al-ʿAshr [103]: 1-3

---

<sup>42</sup> Amrullah, 189–90.

<sup>43</sup> Amrullah, 191–92.

walaupun ayatnya yang pendek namun terkandung pokok-pokok penting dalam ajaran agama. Ajaran agama yang meliputi kemuliaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Terkandung di dalamnya segala aturan-aturan agama seperti, ibadah, adat, pergaulan, dan lainnya. Dan surah ini pula berisikan kemajuan dan kemuliaan demi kebaikan dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

### 3. Ajaran Tarekat Alawiyyah Dalam *Tafsir Al-Burhan* di QS. Al-‘Ashr [103]: 1-3

Dikenal sebagai sosok intelektual yang menentang keras terhadap ajaran Tarekat<sup>45</sup>Naqsabandiyah, namun dalam sebuah catatan tercantum bahwa ia memiliki nasab Tarekat Alawiyyah yang ia dapatkan dari ayahnya.<sup>46</sup> Tarekat Alawiyyah<sup>47</sup> merupakan tarekat yang nisbahnya disandarkan kepada Imam Alawi bin ‘Ubaidillah bin Ahmad bin Muhajir yang merupakan cucu dari Imam Ahmad bin Isa al-‘Alawi.<sup>48</sup> Penggagas dari tarekat ini berasal dari generasi salaf Bani Alawi yang telah mengajarkan jalan-jalan sufi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi setelahnya. Meskipun begitu, tercatat dalam sejarah Tarekat Alawiyyah, terdapat dua tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam penyampaian ajaran tarekat ini, yaitu: Al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali dan Syekh Abdullah al-Haddad.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> Amrullah, 192–93.

<sup>45</sup> Definisi dari tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan praktik ibadah yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi saw. lihat di Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 29.

<sup>46</sup> Putra and Chairullah, *Bibliografi Karya Ulama’ Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*, 72; bandingkan dengan Suteja, *Tasawuf Di Nusantara Tadarus Tasawuf Dan Tarekat* (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016), 25.

<sup>47</sup> Tarekat Alawiyyah termasuk dalam 45 tarekat yang muktabarah versi JATMAN. Moh. Rosyid, “Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya,” *Religia* 21, no. 1 (2018): 84, <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1507>.

<sup>48</sup> Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuban Seribu Jalan* (Yogyakarta: FORUM, 2013), 58.

<sup>49</sup> Mabda Dzikara, *Jaringan Keilmuan Guru Thariqah ‘Alawiyyah Di Betawi Abad Ke-19 Dan 20 M*, Tesis (Cengkareng: TareBooks, 2020), 33–34. Mukhtar Sholihin, “TAREKAT ALAWIYYAH Konsep Ajaran Tarekat Alawiyyah Pada Pondok Pesantren Masyhad An-Nur Desa Cijurai, Sukabumi – Jawa Barat (Analisis Filisofis),” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 53, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9374>.

Syekh Abdullah al-Haddad dapat dikatakan sebagai peletak pokok ajaran Tarekat Alawiyah. Pokok ajaran yang ingin diajarkan oleh tarekat ini ialah menghabiskan waktu untuk ingat dan taat kepada Allah dan senantiasa untuk menjaganya dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang bersifat *ukhrawi*. Di sisi lain pula Syekh Abdullah al-Haddad menjelaskan bahwa hidup ialah safar.

Safar yang memiliki arti metode atau pun cara yang ditempuh menuju Allah dengan cara melawan hawa nafsu dan tak lupa pula sebagai media pendidikan moral. Oleh karena itu, Mabda Dzikara mengulas dan tulisannya, bagi seorang musafir terdapat empat pokok yang harus dipegang teguh, *pertama*, ilmu yang akan menolong dalam menciptakan strategi; *kedua*, sikap *wara* yang menjaga diri dari perbuatan haram; *ketiga*, spirit yang menopangnya; dan *keempat*, menjaga moralitas diri.<sup>50</sup> Berbeda dengan Mabda, Abdul Wadud menjelaskan terdapat lima ajaran pokok Tarekat Alawiyah, yaitu: ilmu, amal, *wara'*, *khauf* (takut) kepada Allah, dan mengikhlaskan amal hanya untuk Allah.<sup>51</sup>

Dari ajaran-ajaran pokok yang terkandung dalam Tarekat Alawiyah, Haji Rasul dalam tafsirnya menjelaskannya dengan sangat detail dan terperinci atas pokok-pokok ajaran Tarekat Alawiyah dalam QS. Al-'Ashr [103]: 1-3, berikut penjelasannya:

#### **a. Ilmu**

Ajaran pokok pertama dari Tarekat Alawiyah yang pertama ialah ilmu. Ilmu dalam pengajaran Tarekat Alawiyah sangat penting. Karena ilmu, yakni mempelajari dan mengajarkannya, begitu penting dan utama jika dibandingkan dengan segala perbuatan cara untuk menuju kepada Allah dengan didukung dalil-dalil yang sangat banyak. Sumaith dalam bukunya menjelaskan bahwa begitu pentingnya ilmu karena ia adalah dasar dalam melakukan ritual-ritual ibadah dan juga menjadi sumber kebaikan. Karena kebodohan merupakan asal muasal dari keburukan dan bencana. Oleh karenanya siapa saja yang tidak

---

<sup>50</sup> Dzikara, *Jaringan Keilmuan Guru Thariqah 'Alawiyah Di Betawi Abad Ke-19 Dan 20 M*, 40.

<sup>51</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, 61.

mempelajari ilmu maka ia tidak akan mengerti mengenai hukum-hukum ibadah dan mendirikanannya. Adapun praktik-praktik ibadah yang selama ini dikerjakan maka sama saja ia termasuk orang yang merugi.<sup>52</sup>

Ilmu yang merupakan salah satu pokok ajaran tarekat ini tercermin dengan jelas dalam penafsirannya mengenai makna masa pada ayat pertama surah Al-‘Ashr. Ayat pertama tersebut merupakan kritiknya atas praktik orang Jahiliyyah yang kerap kali menyalahkan suatu masa apabila tertimpa suatu musibah atau kejelekan yang menimpa mereka.<sup>53</sup> Di sini Haji Rasul menegaskan bahwa butuhnya ilmu untuk mengkritik ihwal sesuatu apa pun agar tidak terjerembap sebagaimana orang-orang bodoh pada masa Jahiliyyah dulu.

Penafsiran lain yang menunjukkan pentingnya ilmu adalah penafsirannya pada kata amal shalih yang ia letakkan sebagai poin pertama. Pada poin tersebut Haji Rasul menjelaskan bahwa dalam melakukan ritual ibadah memerlukan ilmu seputar ketentuan waktu dalam beribadah, rukun, syarat, dan lainnya.<sup>54</sup> Ihwal ini senada dengan pandangan Sumaith bahwa ilmu sangat penting apabila berhubungan dengan ritual peribadatan.<sup>55</sup> Terkandung pula dalam poin kelima dalam pembahasan amal shalih yang menjelaskan bahwa orang yang beramal shalih harus menggerakkan hatinya untuk belajar dan taat kepada guru di mana pun dirinya berada.<sup>56</sup>

Pentingnya ilmu dalam setiap sendi kehidupan seorang manusia didasari oleh lingkungan yang membentuk karakter dari Haji Rasul. Sejak kecil Haji Rasul telah dididik oleh kedua orang tuanya dengan ajaran-ajaran agama.<sup>57</sup> Selain itu tampak jelas pula dengan perjalanan keilmuan dari Haji Rasul selama di Mekkah yang

---

<sup>52</sup> Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah, Terj. Husin Nabil*, منشورات جامعة دمشق, vol. 1999 (Tangerang Selatan: Penerbit Nafas, 2008), 1–8.

<sup>53</sup> Amrullah, *Al-Burban*, 175.

<sup>54</sup> Amrullah, 186.

<sup>55</sup> Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah, Terj. Husin Nabil*, 1999:8.

<sup>56</sup> Amrullah, *Al-Burban*, 186.

<sup>57</sup> Siswayanti, “Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam Di Minangkabau,” 36.

menjadikannya sebagai pelajar yang kritis dan cergas dalam menuntut ilmu.<sup>58</sup> Ilmu sendiri menurut Haji Rasul sangat penting karena orientasinya akan membawa manusia agar selamat di dunia dan akhirat.<sup>59</sup> Orientasi ini pula menjadi bibit dari pendidikan Islam yang digagas olehnya. Pendidikan Islam menurutnya seharusnya menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek yang seimbang baik dari aspek akal, jiwa, fisik, mental, dan dunia dan akhirat.<sup>60</sup> Dan dari karakter ini pula Haji Rasul menjadi salah seorang tokoh penting dalam dunia pendidikan modern khususnya di Minangkabau.<sup>61</sup>

## b. Amal

Pokok kedua dari ajaran Tarekat Alawiyyah adalah amal khususnya dalam mengamalkan ilmu. Mengamalkan ilmu penting dilakukan karena begitu banyak manfaat. Di sisi lain, mengamalkan ilmu terlebih dahulu dilakukan sebelum seseorang mengajar kepada orang lain. Karena setelah mengajarkan kepada orang lain, maka orang tersebut mendapat manfaat atas ilmu yang diajarkan kepadanya. Ihwal ini pula menjadi ladang pahala dan akan mendapat ganjaran hingga hari kiamat kelak.<sup>62</sup>

Ihwal ini pula terlihat dengan jelas dalam penafsiran ayat ketiga pada penggalan pertama Surah Al-‘Ashr. Surah Al-‘Ashr tersebut secara gamblang Haji Rasul menekankan bahwa siapa saya yang beramal shalih maka ia tidak termasuk golongan orang-orang yang merugi. Orang-orang tersebut ialah mereka yang memanfaatkan umur yang diberikan oleh Tuhan kepadanya untuk beriman, taat, dan

---

<sup>58</sup> Hamka, *Ayahku, Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, 49; Siswayanti, “Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam Di Minangkabau,” 37.

<sup>59</sup> Zulmuqim, “Pembaharuan Islam Di Indonesia Awal Abad XX : Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah,” *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga, 2001), 285.

<sup>60</sup> Zulmuqim, 285.

<sup>61</sup> Zulmuqim, “Renewal of the Islamic Education of Minangkabau: Study of Education Thinking Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah,” *Al-Ta Lim* 22, no. 2 (2015): 157, <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/139/132>.

<sup>62</sup> Sumaith, *Thariqah Alawiyyah Jalan Lurus Menuju Allah, Terj. Husin Nabil*, 1999:51.

mengerjakan amal shalih yang merupakan perintah Tuhan dan memberikan keuntungan untuk manusia.<sup>63</sup>

Penafsiran lain yang berkaitan dengan amal ialah penjelasan keempatnya terhadap makna yang terkandung dalam amal shalih, yang menegaskan bahwa orang yang berpengetahuan agama memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan dan mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh.<sup>64</sup> Dan yang harus diperhatikan dari penafsiran Haji Rasul ialah segala amal shalih agar tidak merugi harus bersandar dengan Al-Qur'an juga mengajak orang-orang untuk mengesakan Tuhan.<sup>65</sup> Selain itu, pergaulan pula harus diperhatikan dalam beramal. Tata cara pergaulan dan berhubungan haruslah berlandaskan ajaran agama.<sup>66</sup>

Interpretasi mengenai pentingnya mengamalkan ilmu yang dimiliki oleh seseorang begitu tercermin dari pribadi seorang Haji Rasul. Sejak kepulangannya dari Mekkah, ia menjadi sosok singa podium yang senantiasa berdakwah dengan tujuan memurnikan akidah Islam. Islam di Minangkabau pada masa itu menurut Haji Rasul telah bercampur dengan praktik-praktik bid'ah dan kemusyrikan.<sup>67</sup> Selain aktif dalam berdakwah, ia pula aktif dalam mengajar tepatnya di Surau Jembatan Besi. Surau ini selain menjadi tempat untuk menanamkan akidah yang kuat, surau ini pula menjadi tempat untuk pembinaan fisik, mental (silat), pembelajaran kesenian, dan keterampilan lainnya.<sup>68</sup>

Dalam pada itu, penekanannya terhadap setiap amalan yang dilakukan harus berlandaskan Al-Qur'an ialah pemahamannya terhadap tasawuf. Tasawuf menurutnya tetap merupakan ajaran Islam yang tidak boleh dipisahkan dengan ajaran syari'at.<sup>69</sup> Maka dapat dipahami dari pandangan Haji Rasul bahwa manusia harus senantiasa

---

<sup>63</sup> Amrullah, *Al-Burhan*, 180.

<sup>64</sup> Amrullah, 187.

<sup>65</sup> Amrullah, 191–92.

<sup>66</sup> Amrullah, 189.

<sup>67</sup> Siswayanti, "Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam Di Minangkabau," 37.

<sup>68</sup> Siswayanti, 39.

<sup>69</sup> Zulmuqim, "Pembaharuan Islam Di Indonesia Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah," 276.

untuk mengimbangi antara praktik yang tampak oleh mata seperti sembahyang, puasa, zakat, dan lainnya. Dengan praktik yang tidak tampak dengan mata seperti zikir, shalawat, dan lainnya. Ini bertujuan adanya keseimbangan antara hubungan kepada Allah, kepada manusia, dan hubungan kepada alam semesta.

### c. *Wara'* (Kehati-hatian)

Pokok ajaran ketiga dari Tarekat Alawiyyah ialah *wara'*. *Wara'* dalam dimensi tasawuf dapat diartikan sebagai sika untuk menahan diri dari ihwal yang sia-sia, haram, dan *syubhat*. Lebih dalam lagi *wara'* mengandung arti meninggalkan segala sesuatu yang tidak memiliki manfaat baik dari perkataan, penglihatan, pendengaran, dan perbuatan.<sup>70</sup>

*Wara'* dalam penafsiran Haji Rasul terefleksikan dengan jelas pada penafsiran Surah Al-‘Ashr ayat kedua. Ayat kedua dalam Surah Al-‘Ashr secara spesifik membahas persoalan umur. Umur seseorang yang selalu berkurang sejak manusia telah ada dalam rahim ibu. Manusia sendiri sering lupa akan umurnya yang hari demi hari berkurang dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat bagi dirinya sehingga tergolong menjadi orang yang merugi. Bahkan orang-orang akan merugi jika hanya menghabiskan waktunya hanya untuk melakukan maksiat kepada Allah. Selain rugi karena maksiat kepada Allah rugi pula karena umurnya habis dengan tindakan sia-sia.<sup>71</sup> Haji Rasul juga menyampaikan pada poin ketiga dan kesembilan dari makna amal shalih ialah seseorang senantiasa menjaga diri dari harta yang haram dan pekerjaan-pekerjaan yang dilarang oleh Tuhan.<sup>72</sup>

### d. *Khauf* (takut kepada Allah)

*Khauf* dalam dimensi tasawuf memiliki arti takut kepada Allah dan takut terhadap perintahnya. Dapat pula diartikan sebagai mentalitas seseorang yang takut kepada Allah karena sadar atas

---

<sup>70</sup> Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf* (Bandar Lampung: CV. TeaMs Barokah, 2016), 100–101. Sumaith, *Thariqah Alawiyyah Jalan Lurus Menuju Allah*, Terj. Husin Nabil, 1999:xxxvi.

<sup>71</sup> Amrullah, *Al-Burhan*, 178.

<sup>72</sup> Amrullah, 187–89.

kekurangan yang dimilikinya sehingga senantiasa merasa khawatir jika Allah tidak senang melihatnya.<sup>73</sup> Takur (*khauf*) kepada Allah, dalam penjelasan Sumaith, merupakan ciri seorang alim.

*“tanda seorang alim yang terpercaya adalah takut kepada Tuhannya, dan tanda takutnya tampak pada perbuatannya. Maka orang yang engkau lihat pada dirinya terdapat tanda ini, ambillah agama darinya dan ikuti pada semua yang dibawanya. Jika tidak mendapatinya demikian, maka tinggalkan dan jangan mengikutinya. Tetapi jangan berburuk sangka karena engkau tidak melihat rasa takut pada dirinya, yang merupakan syarat ilmu.”*<sup>74</sup>

Pembahasan mengenai *khauf* begitu jelas dalam penafsirannya mengenai makna iman dalam Surah Al-‘Ashr ayat tiga. Iman selama ini dipahami oleh khalayak ramai hanya sebatas manifestasi indriawi. Padahal keimanan mengandung arti yang lebih dalam. Keimanan seseorang haruslah dimanifestasikan dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan baik ketika ramai ataupun sendiri. Karena siap saja yang lupa dan lalai terhadap Tuhannya maka ia termasuk ke dalam orang yang merugi.<sup>75</sup>

Manifestasi *khauf* lainnya terdapat pula dalam penjelasannya mengenai amal shalih pada poin kedua yang menjelaskan bahwa setiap individu harus menjaga pandangan mereka yang merupakan ajaran agama yang sangat penting untuk dilakukan dan dipraktikkan.<sup>76</sup> Terdapat pula dalam poin keenam yang merupakan pengingatnya kepada setiap pemimpin agar takut kepada Allah dengan cara taat beribadah, belajar agama, dan berbuat keadilan kepada siapa saja. Juga pada poin ke enam yang menjelaskan bahwa rakyat harus mengikuti aturan dari pemerintah selagi tidak melanggar perintah dari Allah.<sup>77</sup>

#### e. Ikhlas

---

<sup>73</sup> Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, 110.

<sup>74</sup> Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, Tej. Husin Nabil, 1999:42.

<sup>75</sup> Amrullah, *Al-Burhan*, 182–84.

<sup>76</sup> Amrullah, 186.

<sup>77</sup> Amrullah, 188–89.

Ikhlas dalam pokok ajaran dari Tarekat Alawiyyah. Ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran.<sup>78</sup> Ikhlas memiliki arti sebuah kesucian hati dalam beribadah dan beramal dengan niat hanya kepada Allah semata.<sup>79</sup> Sumaith menjelaskan bahwa ikhlas harus menjadi bagian dari sikap hidup seseorang. Karena segala amalan jika tidak berdasarkan dengan sifat ikhlas tidak terdapat nilai di hadapan Allah Swt.<sup>80</sup>

Dari penjelasan mengenai ikhlas di atas, begitu sinkron dengan penjelasan Haji Rasul dalam Surat Al-‘Ashr. Pada pembahasan tentang amal shalih, poin kedelapan dan kesembilan. Kedua poin tersebut menjelaskan baik orang-orang kaya dan orang-orang miskin harus sama-sama bertakwa kepada Allah Swt. Bagi orang kaya harta benda yang memiliki manfaat jangan sampai menimbulkan rasa bakhil, kikir, dan sombong. Sedangkan bagi orang miskin tetap bersungguh-sungguh dalam berusaha di samping ia juga harus ikhlas, sabar, dan menerima atas kekurangan yang ia miliki.<sup>81</sup>

Sampai di sini dapat dipahami pokok-pokok ajaran Tarekat Alawiyyah yang menyelaraskan antara nilai-nilai tasawuf dengan nilai-nilai syariat tanpa mengesampingkan salah satu ajaran tersebut.<sup>82</sup> Alasan ini pula cukup logis dengan pemikiran yang selama ini ditonjolkan oleh Haji Rasul. Dalam setiap dakwahnya ia begitu tegasnya untuk mengingatkan setiap muslim agar tidak meninggalkan syariat dan juga memperhatikan pesan tasawuf dalam kehidupan. Karena selama ini kritik Haji Rasul terhadap tasawuf bukan pada eksistensinya melainkan pada praktik-praktik yang selama ini

---

<sup>78</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 107.

<sup>79</sup> Taufiqurrohman, “Ikhlas Dalam Perspektif AlQuran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik),” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 283, <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.3>.

<sup>80</sup> Sumaith, *Thariqah Alawiyyah Jalan Lurus Menuju Allah*, Terj. Husin Nabil, 1999:viii.

<sup>81</sup> Amrullah, *Al-Burhan*, 189.

<sup>82</sup> Abdul Hakim, “Tarekat Alawiyyah Di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme Dalam Tarekat,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2011): 28, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i1.928>.

ditampilkan oleh para penganutnya tanpa ada dasar sehingga menjadikan bid'ah dalam ajaran Islam itu sendiri.<sup>83</sup>

### C. Kesimpulan

Ajaran-ajaran tasawuf khususnya ajaran Tarekat Alawiyah yang terkandung pada penafsiran Surah Al-‘Ashr dalam Tafsir *Al-Burhan* terdapat lima pokok ajarannya, yaitu: ilmu, amal, *wara'*(kehati-hatian), *Khauf* (takut kepada Allah), ikhlas. Pentingnya kelima pokok ajaran tersebut sebagai refleksi atas kedalaman makna yang terdapat dalam Surah Al-‘Ashr. Selain itu, keterpengaruhannya Abdul Karim Amrullah pada ajaran Tarekat Alawiyah selain sebagai baiatnya kepada Ayahnya, ajaran Tarekat Alawiyah tetap mengedepankan syariat dan tasawuf. Karena menurutnya kedua ajaran tersebut merupakan ajaran dari Islam yang tidak bisa dipisahkan salah satunya.

---

<sup>83</sup> Hefi, “Kritik Abdul Karim Amrullah Terhadap Rabitah Di Minangkabau Dalam Tafsir Al-Burhan,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2018): 502, <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.chilyouth.2011.10.007><https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023><http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10.>

## Referensi

- Abdullah, Mu'in. "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-'Ashr." IAIN Surakarta, 2015.
- Amrullah, Abdul Karim. *Al-Burhan*. Padang: Percetakan Baroe Fort de Kock, 1927.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Anshori, Afif. *Dimensi-Dimensi Tasawuf*. Bandar Lampung: CV. TeaMs Barokah, 2016.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat, 2015.
- Drianus, Oktarizal. "The Existential-Spiritual of Development of Elderly: Thematic Review & Islamic Interpretation of Al-Ashr." *Counselle | Journal of Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.32923/couns.v1i1.1734>.
- Dzikara, Mabda. *Jaringan Keilmuan Guru Thariqah 'Alawiyyah Di Betawi Abad Ke-19 Dan 20 M. Tesis*. Cengkareng: TareBooks, 2020.
- Faqihudin, Muhammad, Bakti Toni Endaryono, and Tjipto Djuhartono. "Trie Masa Pendidikan Intelektual Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Al-Qur'an Surat Al-Ashr 1-3)." *Jurnal Faktor Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (2019): 255–62.
- Fath, Amir Faishol, Dia Hidayati Usman, and Supriadi. "Kritik Terhadap Mufassir Dalam Penggunaan Metode Dan Pendekatan Penafsira Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 254–269 (2021).
- Firdaus. "Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al 'Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur'an)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 1–18.
- Fitri, Sofia Ratna Awaliyah, and Tanto Aljauharie Tantowie. "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi." *Tarbiyah Al-Aulad* 2, no. 1 (2017): 1–22. <https://doi.org/10.4135/9781483346427.n97>.
- Hakim, Abdul. "Tarekat Alawiyyah Di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme Dalam Tarekat." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2011): 19–38. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i1.928>.
- Hamka. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*. Jakarta: Widjaya, 1958.
- Helfi. "Kritik Abdul Karim Amrullah Terhadap Rabitah Di Minangkabau Dalam Tafsir Al-Burhan." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2018): 481–506. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org>

- /10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10.
- Humam, Abdul Wadud Kasyful. *Satu Tuhan Seribu Jalan*. Yogyakarta: FORUM, 2013.
- Murtaza MZ, Ahmad, and Muhammad Mulkan. "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2214>.
- Nisa, Mir'atun. "Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar Al-Furqon Kudus (Kajian Surah Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Mishbah)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 14, no. 1 (2020): 113–28. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6818>.
- Parveen, Shahida, Muhammad Rashid Hafeez, and Muhammad Shahbaz. "Stylistic Analysis of the Surah Al-Asr and Its Thematic Implication." *AL-Ilm* 4, no. 1 (2020): 1–10.
- Putra, Aldomi. "Tafsir AlQuran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika (Studi Kitab Tafsir Al-Burhan, Risalah Al-Qaul Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Dan Al-Da'wah Wa Al-Irsyad Ila Sabil Al-Rasyad)." Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Putra, Apria, and Ahmad Chairullah. *Bibliografi Karya Ulama' Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) Indonesia Heritage Centre, 2011.
- Ramadhani, Wali. "Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'Anil Karim." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 265–81. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>.
- Rosyid, Moh. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya." *Religia* 21, no. 1 (2018): 78–95. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1507>.
- Saputra, Akhmadiyah, and Balqis. "Penafsiran Surah Al-'Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Sholihin, Mukhtar. "TAREKAT ALAWIYYAH Konsep Ajaran Tarekat Alawiyah Pada Pondok Pesantren Masyhad An-Nur Desa Cijurai, Sukabumi – Jawa Barat (Analisis Filosofis)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 39–57. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9374>.
- Siswayanti, Novita. "Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam

- Di Minangkabau.” *Dialog* 39, no. 1 (2016): 33–42.
- Sumaith, Zain bin Ibrahim bin. *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah, Terj. Husin Nabil. منشورات جامعة دمشق*. Vol. 1999. Tangerang Selatan: Penerbit Nafas, 2008.
- Suteja. *Tasawuf Di Nusantara Tadarus Tasawuf Dan Tarekat*. Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016.
- Taufiqurrohman. “Ikhlas Dalam Perspektif AlQuran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik).” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 279–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.3>.
- Zazin, Nur, and Galuh Nashrulloh Kartika MR. “Manajemen Organisasi Tanpa Korupsi Perspektif QS. Al-‘Ashr (103): 1-3.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 195–213. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-10>.
- Zulmuqim. “Pembaharuan Islam Di Indonesia Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah.” *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- . “Renewal of the Islamic Education of Minangkabau: Study of Education Thinking Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah.” *Al-Ta Lim* 22, no. 2 (2015): 155–64. <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/139/132>.